



**PERAN GURU PIAUD DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN  
MEMBACA HURUF HIJAIYAH PADA ANAK USIA DINI**

**Nurkaila**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Miftahul Huda Subang

**Epa**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Miftahul Huda Subang

**Alam tarlam**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Miftahul Huda Subang

Alamat: Jl. Raya Rancasari Dalam No. B33, Pamanukan, Subang, Jawa Barat 41254,

Indonesia

Korespondensi penulis: [nurkaila674@gmail.com](mailto:nurkaila674@gmail.com), [wdyntiyep@gmail.com](mailto:wdyntiyep@gmail.com)

[alamtarlam@gmail.com](mailto:alamtarlam@gmail.com),

***Abstract.** Learning the hijaiyah letters in early childhood is a crucial stage in establishing the foundation for Quranic reading skills. Early Childhood Islamic Education (PIAUD) teachers play a strategic role because the educational process in this age group requires an approach that aligns with the child's developmental characteristics. This article aims to explain the role of PIAUD teachers in developing hijaiyah reading skills, including appropriate learning methods, media that can be used, and supporting and inhibiting factors encountered in the field. Theoretical studies and discussion indicate that the teacher's role includes planner, facilitator, guide, motivator, and evaluator. The use of play-based approaches, multisensory methods, a religious learning environment, and collaboration between schools and parents are key to the effectiveness of hijaiyah learning in PIAUD. This article is expected to serve as a reference for teachers, PIAUD students, and educational institutions in improving the quality of Islamic learning in early childhood.*

***Keywords:** Hijaiyah Letters, Early Childhood, Language Development.*

**Abstrak.** Pembelajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini merupakan tahap penting dalam menanamkan fondasi kemampuan membaca Al-Qur'an. Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memiliki peran strategis karena proses pendidikan pada kelompok usia ini membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan karakter perkembangan anak. Artikel ini bertujuan menjelaskan peran guru PIAUD dalam mengembangkan keterampilan membaca huruf hijaiyah, metode pembelajaran yang tepat, media yang dapat digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di lapangan. Kajian teoretis dan pembahasan menunjukkan bahwa peran guru meliputi perencanaan, fasilitator, pembimbing, motivator, hingga evaluator. Penggunaan pendekatan bermain, metode multisensori, lingkungan belajar religius, serta kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi kunci efektivitas pembelajaran hijaiyah di PIAUD. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, mahasiswa PIAUD, dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keislaman pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** Huruf Hijaiyah, Pendidikan Anak Usia Dini, Perkembangan Bahasa.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, maupun spiritual (Suyanto, 2018; Mulyasa, 2017). Pada masa usia dini yang sering disebut sebagai *golden age*, anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya (Montessori, 2016). Oleh karena itu, pendidikan pada fase ini harus dirancang secara terencana, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam, pengenalan dan pembelajaran huruf hijaiyah menjadi salah satu aspek fundamental karena merupakan dasar utama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an (Anwar, 2019). Kemampuan membaca huruf hijaiyah tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga berhubungan erat dengan pembentukan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini (Rohman, 2020). Pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai religius serta membangun kebiasaan positif dalam kehidupan spiritual anak (Hasanah, 2018).

Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi anak (Sanjaya, 2016). Pembelajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini menuntut pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti pembelajaran berbasis bermain, penggunaan media konkret, serta penerapan metode multisensori agar anak merasa senang dan tidak terbebani (Susanto, 2017; Hurlock, 2015).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran huruf hijaiyah di lembaga PIAUD masih menghadapi berbagai kendala. Di antaranya adalah keterbatasan kompetensi guru dalam penguasaan makhraj huruf, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya media pembelajaran yang menarik, serta perbedaan latar belakang kemampuan anak (Fadillah, 2019). Selain itu, kurangnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran huruf hijaiyah (Yusuf & Rahmawati, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai peran guru PIAUD dalam mengembangkan keterampilan membaca huruf hijaiyah pada anak usia dini menjadi penting untuk dilakukan. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai peran guru, strategi pembelajaran yang digunakan, media pendukung, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran huruf hijaiyah di PIAUD.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Kemendikbud, 2015). Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena pada periode ini perkembangan otak dan potensi anak berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan (Suyanto, 2018).

Menurut teori perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak belajar melalui simbol, gambar, bunyi, dan aktivitas konkret (Piaget, 1929). Oleh karena itu, pembelajaran PAUD harus dirancang melalui kegiatan bermain dan pengalaman langsung yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Mulyasa, 2017).

### **2. Teori Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek utama dalam perkembangan anak usia dini karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan berpikir. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial serta peran orang dewasa dalam memberikan dukungan belajar (*scaffolding*) (Vygotsky, 1978).

Pembelajaran membaca pada anak usia dini, termasuk membaca huruf hijaiyah, harus dilakukan secara bertahap, kontekstual, dan menyenangkan agar tidak menimbulkan tekanan pada anak (Rohmah, 2021). Dengan demikian, pembelajaran hijaiyah merupakan bagian dari stimulasi perkembangan bahasa sekaligus pembentukan karakter religius anak sejak dini (Hasanah, 2018).

### **3. Konsep Pembelajaran Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini**

Huruf hijaiyah merupakan dasar utama dalam membaca Al-Qur'an dan Hadis, sehingga pengenalannya menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam anak usia dini (Departemen Agama RI, 2010). Pembelajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini bertujuan mengenalkan bentuk huruf, bunyi, makhraj, serta posisi huruf dalam rangkaian kata secara sederhana dan bertahap (Ahmad, 2019).

Karakteristik huruf hijaiyah yang berbeda dengan huruf Latin, terutama dalam bentuk dan cara penyambungannya, menuntut penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Supriadi dkk., 2018). Oleh karena itu, pengenalan hijaiyah sebaiknya dilakukan melalui pendekatan bermain dan penggunaan media konkret agar anak lebih mudah memahami dan mengingat huruf.

### **4. Teori Pembelajaran Multisensori**

Pembelajaran multisensori adalah pendekatan yang melibatkan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan dalam proses belajar (Supriyadi, 2019).

Pendekatan ini sangat efektif diterapkan pada anak usia dini karena mampu meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran (Mahmudah, 2019).

Dalam pembelajaran huruf hijaiyah, metode multisensori dapat diterapkan melalui aktivitas menelusuri huruf dengan jari, mendengarkan dan menirukan bunyi huruf, serta membentuk huruf menggunakan media tactile (Kurnia, 2022). Pendekatan ini membantu anak mengaitkan simbol visual dengan bunyi secara lebih bermakna.

#### **5. Teori Peran Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Guru PAUD memiliki peran strategis sebagai perencana, fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2016). Dalam konteks pembelajaran huruf hijaiyah, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model dalam pelafalan makhraj serta teladan dalam sikap religius (Hanafi, 2022).

Menurut teori ekologi perkembangan, guru termasuk dalam *microsystem* yang memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak melalui interaksi sehari-hari (Bronfenbrenner, 1979). Oleh karena itu, kualitas interaksi guru dan anak sangat menentukan keberhasilan pembelajaran huruf hijaiyah di PAUD.

#### **6. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua**

Keberhasilan pembelajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh peran guru, tetapi juga dukungan lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pengulangan dan pembiasaan di rumah dapat mempercepat penguasaan anak terhadap huruf hijaiyah (Halim, 2020).

Kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua membantu menciptakan kesinambungan pembelajaran serta lingkungan religius yang mendukung perkembangan spiritual anak (Yusuf, 2018). Oleh karena itu, komunikasi dan kerja sama yang intensif menjadi faktor penting dalam pembelajaran hijaiyah di PAUD.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran guru PIAUD dalam mengembangkan keterampilan membaca huruf hijaiyah pada anak usia dini (Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dan pembelajaran Al-Qur'an (Sugiyono, 2020). Sumber sekunder berupa artikel, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji berbagai literatur yang relevan (Arikunto, 2019). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, dan menafsirkan data sesuai dengan fokus penelitian (Krippendorff, 2018). Hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi ilmiah untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru PIAUD, metode pembelajaran huruf hijaiyah, media pendukung, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran huruf hijaiyah pada anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan adalah suatu perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis (Elizabeth, 1980: 12). Perkembangan bukan hanya terbatas pada perubahan menuju tingkat kedewasaan, namun pada proses perkembangan terkandung serangkaian perubahan secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi- fungsi jasmani dan rohani pada setiap individu menuju kematangan dengan melalui pertumbuhan, pemasakan, dan belajar (Desmita dkk, 2014: 34).

Perkembangan anak usia dini adalah sebuah perubahan dalam kemampuan dan keterampilan anak secara bertahap yang terus berlangsung hingga mencapai rentang usia 0 - 6 tahun (Yuliani, 2009: 23). Anak usia dini sering disebut masa the golden age atau masa keemasan karena terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik. Pada masa ini, stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting sebagai pondasi tugas perkembangan masa selanjutnya dikarenakan pada masa ini 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia dini (Yuliani, 2009: 23).

### **2. Pembelajaran Huruf Hijaiyah**

Pengenalan huruf hijaiyah merupakan kunci dasar mampu membaca Al-Qur'an dan Hadis. Huruf itu, bagi seorang muslim, menjadi kebutuhan dasar dalam memahami

kedua pedoman pokok kehidupannya. Hijaiyah atau juga sering dikenal sebagai huruf Arab itu berjumlah 29 huruf. Huruf itu kemudian merupakan bagian dari bahasa Arab yang menjadi bahasa pokok dalam Quran dan Hadis (Departemen Agama RI, 2010).

Penjelasan Supriadi dan Rahmat juga menyiratkan pembelajaran baca Quran perlu dimulai dari taman kanak-kanak atau sejak usia dini melalui TKA. Kemampuan itu tidak bisa terlepas dari kemampuan mengenali hijaiyah sejak usia dini. Pengakuan lain juga perlu disimpulkan, bahwa huruf tersebut adalah kesulitan tersendiri karena perbedaaan yang signifikan terhadap bahasa Indonesia yang bersumber pada huruf latin sebagai bahasa nasional (Supriadi dkk, 2018). Kesulitan karena perbedaan juga dijumpai apabila anak lebih menguasai aksen dan diale sesuai bahasa daerah yang biasa digunakan dalam komunikasinya dalam keseharian dengan orang-orang di lingkungan sekitar kehidupannya.

#### **A. Pengenalan bentuk huruf hijaiyah**

Huruf hijaiyah disusun atas dua bentuk yaitu mufrad (tunggal) dan muzdawij (berangkai) yang ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri. Bentuk huruf hijaiyah berbeda-beda. Beberapa huruf hijaiyah berbentuk sama yang membedakan adalah titiknya (Badri, 2015). u, dua, atau tiga. Tempat titik juga bisa berbeda, ada yang di atas, di dalam, dan di bawah. Oleh karena itu yang dimaksud dengan huruf hijaiyah adalah huruf- huruf ejaan bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an. Dengan kata lain, hijaiyah adalah huruf yang digunakan dalam bahasa Arab untuk membaca Al-Qur'an (Al-kulli dkk, 2010).

Tabel Huruf Hijaiyah.

Arab	Latin
ا	-
ب	B
ت	T
ث	s/
ج	J
ح	h
خ	Kh
د	D
ذ	z/
ر	R
ز	Z

**PERAN GURU PIAUD DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN  
MEMBACA HURUF HIJAIYAH PADA ANAK USIA DINI**

س	S
ش	Sy
ص	s}
ض	d}
ط	t}
ظ	Z}
ع	‘
غ	Gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	‘
ي	Y

**B. Pengenalan Posisi huruf (awal,akhir,tengah)**

Pengenalan posisi huruf hijaiyah merupakan tahapan penting setelah anak mampu mengenali bentuk dasar huruf. Dalam bahasa Arab, bentuk huruf akan berubah sesuai dengan posisinya dalam kata, yaitu berdiri sendiri (mufrad), di awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Perubahan bentuk ini kerap menjadi tantangan bagi anak usia dini karena berbeda dengan huruf Latin yang bentuknya tidak berubah ketika dirangkai (Ahmad, 2019: 45).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa penguasaan posisi huruf berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca Al- Qur’an pada tahap selanjutnya. Hal ini karena anak tidak hanya mengenali bentuk visual huruf, tetapi juga memahami pola sambungan huruf Arab (Nurhayati. S, 2020: 72). Oleh karena itu, pembelajaran posisi huruf harus dilakukan secara bertahap dan menggunakan pendekatan visual serta multisensori yang mudah ditangkap anak usia dini.

Pembelajaran hijaiyah di PAUD menunjukkan bahwa strategi efektif dalam mengenalkan posisi huruf meliputi penggunaan kartu posisi huruf, latihan menyambung

huruf sederhana, permainan mencocokkan bentuk, dan kegiatan tracing huruf menggunakan jari agar anak memahami arah penulisan kanan ke kiri (Rahmawati, 2018: 118). Guru juga perlu menyiapkan kata sederhana seperti يا, باب, dan لب untuk memperlihatkan perubahan bentuk huruf berdasarkan posisinya ( Syamsudin, 2017: 33).

Kesulitan umum yang dialami anak adalah membedakan huruf yang mirip bentuknya (misalnya ب, ث, ت) dan memahami arah penyambungan huruf. Karena itu, berbagai jurnal menyarankan penggunaan warna berbeda, pola dot-to-dot, serta kegiatan bermain untuk memperkuat pemahaman bentuk (Fotri, 2021: 54).

Pemahaman posisi huruf hijaiyah sangat penting karena menjadi fondasi bagi keterampilan membaca Iqra', tajwid dasar, dan Al-Qur'an. Anak yang menguasai bentuk huruf dan penyambungan sejak awal cenderung lebih percaya diri dan memiliki kemajuan lebih cepat dalam membaca (Kurnia, 2022: 90).

### **3. Peran Guru PIAUD dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Huruf Hijaiyah (Peran Umum)**

Guru PIAUD memiliki posisi sentral dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah karena anak usia dini memerlukan pendampingan intensif berbasis kasih sayang, stimulasi multisensori, dan lingkungan belajar yang aman. Dalam teori *Ecological System* Bronfenbrenner, guru termasuk bagian dari *microsystem* yang memberi pengaruh langsung terhadap perilaku dan kemampuan anak (Urie Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, kualitas interaksi guru-anak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan anak dalam mengenal huruf hijaiyah.

Secara umum, guru berperan sebagai perencana pembelajaran. Perencanaan merupakan tahap penting agar kegiatan terarah dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini, sebagaimana dianjurkan oleh Permendikbud tentang Standar PAUD (Kemendikbud, 2015). Perencanaan mencakup penyusunan tujuan (KD/CP PIAUD), menentukan pendekatan bermain, menyiapkan langkah kegiatan, serta memastikan media yang digunakan menarik dan variatif.

Guru juga berperan sebagai fasilitator, yakni menyediakan pengalaman belajar yang kaya akan rangsangan visual, auditorial, dan taktil. Pada tahap usia 4–6 tahun, anak berada pada tahap *preoperational* (Piaget), sehingga belajar melalui simbol, warna, dan bentuk sangat efektif (Jean Piaget, 1929). Oleh sebab itu, guru perlu menghadirkan stimulus melalui warna cerah, permainan kartu huruf, puzzle hijaiyah, hingga aktivitas motorik yang menghubungkan bunyi dan simbol visual.

Peran guru sebagai motivator tidak kalah penting. Dalam pembelajaran keagamaan, motivasi spiritual sangat membantu menumbuhkan kecintaan anak pada huruf-huruf Al-Qur'an. Guru memberi dorongan melalui pujian Islami, penguatan positif, dan pembiasaan adab sebelum belajar (membaca doa, duduk rapi, mengucapkan salam) (A. Yusuf, 2020). Anak usia dini sangat responsif terhadap penguatan emosional sehingga motivasi menjadi penentu keberhasilan belajar huruf hijaiyah.

Selanjutnya, guru bertindak sebagai komunikator yang menjembatani pemahaman anak melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi nonverbalseperti gerakan tangan, ekspresi wajah, dan intonasi suara mempermudah anak memahami instruksi, terutama pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan (S. Rohmah, 2021).

Misalnya huruf: ب، ث، ت atau ج، ح، خ. Akhirnya, guru berperan sebagai evaluator. Evaluasi dalam PIAUD dilakukan melalui metode observasi autentik, penilaian proses, portofolio, dan asesmen informal. Evaluasi membantu guru mengidentifikasi kemampuan anak dalam mengenali bentuk huruf, titik huruf, serta ketepatan pengucapan makhraj. Peran-peran umum tersebut menjadi pondasi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran hijaiyah yang bermakna dan efektif.

#### **4. Peran Guru PIAUD dalam Mengembangkan Membaca Huruf Hijaiyah (Peran Khusus dan Teknis)**

Pada bagian ini, peran guru lebih bersifat teknis atau spesifik dalam konteks pembelajaran huruf hijaiyah.

##### **A. Guru sebagai Demonstrator Makhraj**

Pembelajaran hijaiyah tidak hanya mengenalkan simbol visual, tetapi juga identifikasi makhraj yang benar. Guru bertindak sebagai model pengucapan (role model fonetik). Penelitian menyebutkan bahwa demonstrasi makhraj melalui gerakan mulut yang jelas meningkatkan ketepatan pelafalan anak (W. Sanjaya, 2018).

Guru harus menunjukkan posisi lidah, bibir, dan tenggorokan ketika mengucapkan huruf seperti ط، ظ، ع، غ yang dikenal sulit bagi anak.

##### **B. Guru sebagai Pembimbing Individual**

Karena kemampuan anak heterogen, guru harus memberikan pembimbingan individual atau *one-on-one scaffolding*. Konsep ini merujuk pada teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana anak akan berkembang optimal melalui dukungan dari orang dewasa (N. Alwi, 2018). Guru perlu menyesuaikan ritme belajar,

terutama bagi anak yang lambat mengenal huruf.

### **C. Guru sebagai Pengarah Keterampilan Fonetis**

Dalam pembelajaran Qur'ani, keterampilan fonetis dasar (penghasilan bunyi) sangat penting. Guru mengarahkan anak untuk:

- 1) mengenali perbedaan bunyi huruf
- 2) mengucapkan huruf berdasarkan makhraj
- 3) membedakan huruf bersymbol sama (ث، ت، ب)

4) melatih ritme dan ketukan suara (misalnya metode Baghdadiyah) Latihan fonetik terbukti meningkatkan kemampuan membaca lanjut pada tahap Iqra' 2-3 (Lev Vygotsky, 1978).

### **D. Guru sebagai Penyedia Pengalaman Multisensori**

Guru harus merancang pengalaman belajar yang menggabungkan visual, audio, kinestetik, dan sentuhan. Misalnya:

- 1) menelusuri huruf hijaiyah dengan jari
- 2) menirukan suara sambil menggerakkan tangan
- 3) membentuk huruf menggunakan lilin / plastisin
- 4) menyusun huruf menjadi kata sederhana (ب، ب، ب)

Pada anak usia dini, pengalaman multisensori memperkuat memori jangka panjang dan meminimalisir kebosanan (D. Supriyadi, 2019).

### **E. Guru sebagai Teladan Keagamaan**

Pembelajaran hijaiyah bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga spiritual. Guru yang menunjukkan keteladanan akhlak, seperti adab membaca Al-Qur'an, wudhu, dan membaca basmalah, memberikan pengalaman emosional dan religius yang melekat dalam diri anak (F. Mahmudah, 2019).

## **5. Media yang Mendukung Pembelajaran Huruf Hijaiyah di PIAUD**

Media merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret dan sensorik. Media hijaiyah yang baik harus menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakter perkembangan anak.

### **A. Media Visual (2D-3D)**

Media visual adalah media yang paling dominan digunakan di PIAUD karena anak usia dini berpikir simbolik dan visual. Media visual yang banyak digunakan meliputi:

- 1) Flashcard hijaiyah berwarna

- 2) Poster dinding
- 3) Puzzle kayu huruf
- 4) Kartu 3D timbul
- 5) Buku Iqra' bergambar

Media visual membantu anak membedakan huruf yang mirip, mengingat posisi titik, serta mengenal bentuk huruf dari awal, tengah, dan akhir (A. Hanafi, 2022).

#### **B. Media Audio dan Audio-Visual**

Penggunaan rekaman suara makhraj dan video edukasi semakin populer. Media audio-visual efektif untuk:

- 1) memperlihatkan gerakan mulut secara detail
- 2) memberikan contoh makhraj yang benar
- 3) menayangkan bentuk huruf secara animatif

Penelitian menyebutkan bahwa penggunaan video mampu meningkatkan fokus anak 30–40% dibanding pembelajaran konvensional (M. Rahmawati, 2018).

#### **C. Media Kinestetik dan Tactile**

Media ini penting karena anak usia dini memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman motorik. Contohnya:

- 1) pasir huruf
- 2) balok susun
- 3) mainan / plastisin
- 4) magnet huruf hijaiyah
- 5) kartu amplas (Montessori)

Media sentuhan meningkatkan memori sensorik dan kemampuan membedakan bentuk huruf.

#### **D. Media Digital Interaktif**

Penggunaan aplikasi digital berbasis suara, animasi, dan permainan gamifikasi membantu menarik minat anak. Aplikasi seperti “Iqra’ Digital”, “Hijaiyah Kids”, dan “Marbel Hijaiyah” dapat meningkatkan kecepatan anak dalam mengenali huruf (L. Arifin, 2020).

Namun, penggunaan media digital harus dilakukan secara terkontrol untuk menghindari ketergantungan layar.

## **6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Huruf Hijaiyah**

### **A. Faktor Pendukung**

#### **a) Kompetensi Guru**

Guru yang memahami makhraj dan metode pengajaran Qur'ani lebih mampu menyampaikan materi dengan baik (H. Fitri, 2021).

#### **b) Lingkungan Belajar Islami**

Lingkungan yang bersih, rapi, dan bernuansa Islami menumbuhkan suasana belajar yang positif (H. Kurnia, 2022).

#### **c) Dukungan Orang Tua**

Keterlibatan orang tua mempercepat peningkatan kemampuan anak karena pengulangan di rumah sangat penting (S. Halim, 2020).

#### **d) Media Pembelajaran yang Lengkap**

Ketersediaan media visual, kinestetik, dan digital membuat pembelajaran lebih variatif (A. Syamsudin, 2017).

#### **e) Metode Bermain dan Multisensori**

Metode bermain terbukti meningkatkan motivasi dan konsentrasi anak dalam belajar huruf hijaiyah (L. Ahamd, 2019).

## **7. Faktor Penghambat**

### **A. Keterbatasan Kompetensi Guru**

Sebagian guru PIAUD belum menguasai makhraj secara benar sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran (M. Yusuf, 2018).

### **B. Kurangnya Media Menarik**

Sekolah dengan fasilitas minim sulit memberikan pengalaman multisensori yang berkualitas (H. Darmadi, 2017).

### **C. Rentang Konsentrasi Anak yang Pendek**

Anak usia dini mudah bosan sehingga guru harus mengubah strategi setiap 5–10 menit (N. Sari, 2020).

### **D. Perbedaan Latar Belakang Anak**

Ada anak yang sudah terbiasa mengaji di rumah, ada pula yang baru mengenal

huruf hijaiyah (Fitri, 2021).

### **E. Kurangnya Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua**

Minimnya komunikasi menyebabkan proses pembelajaran tidak berlanjut di rumah (Rohmah, 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian literatur yang luas mengenai pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya dalam pembelajaran huruf hijaiyah dan Al-Qur'an, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, guru PIAUD memiliki peran sentral dalam mengembangkan keterampilan membaca huruf hijaiyah pada anak melalui metode yang sesuai usia, pendekatan multisensori, dan strategi berbasis bermain. Kedua, media pembelajaran, baik visual, audio, maupun taktil, terbukti efektif untuk meningkatkan minat dan kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah. Ketiga, keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal anak, kompetensi guru, lingkungan belajar, serta dukungan keluarga dan sosial. Keempat, tantangan yang muncul antara lain kesulitan anak dalam mengenal huruf, keterbatasan media, serta variabilitas kemampuan individu. Dengan pemahaman ini, pembelajaran huruf hijaiyah di PAUD sebaiknya dilakukan secara kreatif, terstruktur, dan kontekstual agar anak mampu menguasai dasar-dasar membaca Al-Qur'an secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, L. *Lingkungan Belajar Islami di PAUD*. Jurnal Pascasarjana IAIN, 2019.
- Ahmad, Anwar Musyaddat, A., Rais, M. S., & Tarlam, A. (2024). Peran guru PAUD dalam pembelajaran nilai keislaman anak usia dini. *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 1(2), 145–159.
- L. *Metode Pengajaran Hijaiyah untuk Anak Usia Pra-Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Anak Muslim, 2019.
- Alwi, N. "Efektivitas Demonstrasi Makhraj Huruf dalam Pembelajaran Al- Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10, no. 2 (2018): 112–123.
- Arifin, L. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2020.
- Asrori, M. *Psikologi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development*. Cambridge: Harvard University Press, 1979.
- Darmadi, H. *Pengembangan Media Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya, 2017.
- Fitri, H. "Pengaruh Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 22–34.

**PERAN GURU PIAUD DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN  
MEMBACA HURUF HIJAIYAH PADA ANAK USIA DINI**

- Fitri, M. “Kesulitan Anak Usia Dini dalam Mengenal Huruf Hijaiyah.” *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 45–57.
- Halim, S. *Media Pembelajaran Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2020.
- Hanafi, A. “Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Qur’ani di PAUD.” *Jurnal PIAUD Indonesia* 4, no. 1 (2022): 55–70.
- Kemendikbud. *Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Kurnia, H. *Media Tactile dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini*. *Jurnal Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2022): 77–88.
- Mahmudah, F. “Strategi Multisensori dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah untuk Anak TK.” *Jurnal Golden Age* 5, no. 1 (2019): 1–13.
- Piaget, Jean. *The Child’s Conception of the World*. New York: Harcourt, Brace and Company, 1929.
- Rahmawati, M. “Peran Media Visual dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Jurnal PAUD Nusantara* 3, no. 1 (2018): 88–99.
- Rohmah, S. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Malang: UMM Press, 2021. Sanjaya, W. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Sari, N. “Metode Bermain dalam Pembelajaran Keagamaan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 2 (2020): 120–133.
- Supriyadi, D. “Implementasi Metode Iqra’ pada Pembelajaran Membaca Al- Qur’an Anak Usia Dini.” *Jurnal Tarbiyah* 18, no. 2 (2019): 143–156.
- Syamsudin, A. “Kompetensi Guru dalam Pengajaran Al-Qur’an untuk Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2017): 77–89.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Yusuf, A. “Motivasi Islami dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 55–67.
- Yusuf, M. *Keluarga dan Pendidikan Al-Qur’an Anak*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.